

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian perwilayahan komoditas kapulaga ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi komoditas kapulaga terbesar dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia (dapat dilihat pada Tabel 1). Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2023. Adapun tahapan dan waktu penelitian tersaji secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan	Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perencanaan Penelitian	■																							
Inventarisasi Pustaka dan Data	■	■																						
Penulisan Usulan Penelitian		■	■	■	■	■	■	■	■															
Seminar Usulan Penelitian										■														
Revisi Proposal Usulan Penelitian											■	■	■	■										
Pengolahan dan Analisis Data														■	■	■								
Penulisan Hasil Penelitian															■	■	■	■	■					
Seminar Kolokium																					■			
Revisi Hasil Kolokium																					■	■	■	
Sidang Skripsi																							■	
Revisi Skripsi																							■	

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan memberikan

gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ada. Di mana penelitian ini tidak hanya menafsirkan data saja, tetapi disertai dengan analisa dan interpretasi data tersebut.

Rianse & Abdi (2012) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu metode studi eksploratif analitis yang sangat cermat dan intensif mengenai keadaan suatu unit. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka numerik maupun data statistik. Sementara itu, penelitian deskriptif dijelaskan oleh Hardani, dkk. (2020), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, namun cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

### **3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Data sekunder tersebut akan diolah dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan. Data sekunder merupakan data yang merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, instansi terkait lainnya, juga sumber pustaka lain diantaranya buku, jurnal, artikel, serta skripsi terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.

Pengumpulan data produksi tanaman biofarmaka berdasarkan *time series* selama 10 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga 2022 diperoleh dari studi pustaka yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Pengambilan jangka waktu 10 tahun tersebut dilakukan untuk menghindari bias tahunan dan musiman.

### **3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Definisi dan operasionalisasi variabel adalah penjelasan mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Perlakuan ini merupakan upaya

menghindari perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan. Selain itu diperlukan adanya batasan operasional untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini. Berikut definisi-definisi dalam penelitian ini:

1. Perwilayahan adalah suatu proses penentuan wilayah kabupaten dan kota berdasarkan basis dan non basis serta penggambaran karakteristik lokalisasi dan spesialisasi komoditas kapulaga yang ada di Provinsi Jawa Barat.
2. Produksi adalah hasil produksi komoditas kapulaga dalam kurun waktu satu tahun yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
3. Kapulaga adalah tanaman terna aromatis yang dikenal dengan nama dagang kapulaga jawa atau siam (*java cardamom*).
4. Kabupaten dan kota adalah pembagian wilayah administratif di bawah provinsi.
5. Wilayah basis adalah wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat yang menghasilkan komoditas kapulaga, dan mampu mengekspor komoditas kapulaga yang dihasilkannya ke luar wilayah.
6. Wilayah non basis adalah wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat yang hanya menghasilkan komoditas kapulaga untuk pasar domestik wilayahnya, dan kapasitas ekspor komoditas kapulaga belum berkembang.
7. *Location quotient* (LQ) adalah analisis yang digunakan untuk menentukan wilayah-wilayah kabupaten dan kota yang menjadi basis dan non basis komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat.
8. Koefisien lokalisasi komoditas kapulaga menunjukkan apakah komoditas kapulaga terlokalisasi pada suatu wilayah kabupaten dan kota atau tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat.
9. Koefisien spesialisasi komoditas kapulaga menunjukkan apakah suatu wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat menspesialisasikan pada satu jenis produksi komoditas yaitu komoditas kapulaga atau tidak.
10. Biofarmaka adalah tanaman yang memiliki khasiat atau kegunaan sebagai tanaman obat, kosmetik, dan kesehatan.

### Batasan Operasional

1. Tanaman biofarmaka yang digunakan sebagai objek penelitian adalah komoditas kapulaga dengan jenisnya yakni kapulaga jawa.
2. Data penelitian yang diolah adalah data produksi tanaman biofarmaka yang berasal dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dengan rentang waktu 10 tahun yakni tahun 2013-2022.
3. Cakupan wilayah penelitian berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat berada pada 27 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat yang terdiri atas 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, serta 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

### 3.5 Kerangka Analisis

#### 3.5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Guna mencapai tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui wilayah kabupaten dan kota yang menjadi basis dan non basis komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat, dipergunakan pendekatan analisis *location quotient* (LQ) dengan rumus sebagai berikut (Warpani, 1984):

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

$S_i$  = Jumlah produksi komoditas kapulaga di kabupaten dan kota  $i$  (kg)

$S$  = Jumlah total produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat (kg)

$N_i$  = Jumlah produksi tanaman biofarmaka di kabupaten dan kota  $i$  (kg)

$N$  = Jumlah total produksi tanaman biofarmaka di Provinsi Jawa Barat (kg)

#### Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika  $LQ > 1$ , maka suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah basis dan wilayah tersebut mampu mengeksport komoditas kapulaga ke luar wilayahnya.
- 2) Jika  $LQ = 1$ , maka suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah non basis dan wilayah tersebut telah mencukupi kebutuhan komoditas kapulaga di wilayahnya (seimbang).
- 3) Jika  $LQ < 1$ , maka suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah non basis dan wilayah tersebut memiliki kecenderungan impor komoditas kapulaga dari wilayah lain.

#### 3.5.2 Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi

Guna mencapai tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui wilayah kabupaten dan kota yang memiliki karakteristik lokalisasi dan spesialisasi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat, dipergunakan analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi. Baruwadi & Akib (2017) menyatakan untuk menggunakan analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi dapat digunakan rumus berikut:

1. Rumus Lokalisasi:

$$\alpha = \left\{ \left( \frac{v_i}{V_i} \right) - \left( \frac{v_t}{V_t} \right) \right\}$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien lokalisasi

$v_i$  = Produksi komoditas kapulaga di kabupaten dan kota i (kg)

$V_i$  = Produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat (kg)

$v_t$  = Total produksi tanaman biofarmaka di kabupaten dan kota i (kg)

$V_t$  = Total produksi tanaman biofarmaka di Provinsi Jawa Barat (kg)

#### Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika  $\alpha \geq 1$ , maka komoditas kapulaga terlokalisasi pada suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat.
  - 2) Jika  $\alpha < 1$ , maka komoditas kapulaga tersebar di beberapa wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat.
2. Rumus Spesialisasi:

$$\beta = \left\{ \left( \frac{v_i}{v_t} \right) - \left( \frac{V_i}{V_t} \right) \right\}$$

Keterangan:

$\beta$  = Koefisien spesialisasi

$v_i$  = Produksi komoditas kapulaga di kabupaten dan kota  $i$  (kg)

$V_i$  = Produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Barat (kg)

$v_t$  = Total produksi tanaman biofarmaka di kabupaten dan kota  $i$  (kg)

$V_t$  = Total produksi tanaman biofarmaka di Provinsi Jawa Barat (kg)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika  $\beta \geq 1$ , maka suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat menspesialisasikan pada komoditas kapulaga.
- 2) Jika  $\beta < 1$ , maka suatu wilayah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Barat tidak menspesialisasikan pada komoditas kapulaga.